

Identifikasi Teritorialitas Kawasan Angkringan Kopi Joss

Deni Maulana¹⁾, Izazaya Binta²⁾

¹⁾ Program Studi D3 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat

²⁾ Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung, Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat

Abstrak

Angkringan Kopi Joss merupakan kumpulan pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman (Kopi Joss) di jalan Wongsodirjan, sebelah utara stasiun Tugu Yogyakarta. Angkringan ini berada di atas jalur trotoar dengan lebar 2,5 meter dan menghadap ke arah Utara. Angkringan di jalan ini ada sejak tahun 1970-an dan semakin bertambah hingga saat ini berjumlah kurang lebih 12 angkringan. Keberadaan angkringan tersebut berpengaruh pada *setting* fisik dan teritorialitas antar pedagang di sepanjang trotoar di depannya yang diberi tikar (kira-kira 50 meter). Metode penelitian yang digunakan berupa pemetaan perilaku (*behavior mapping*) pada tiga interval waktu pengamatan yaitu siang (pukul 14.00-18.00), malam (pukul 18.00-22.00) dan subuh (pukul 22.00-02.00). Berdasarkan hasil pengamatan, yang menjadi poros pada angkringan Kopsis Joss ini adalah angkringan Lek Man. Pedagang angkringan yang lain pada umumnya mengikuti pola atau tata letak yang diterapkan oleh Lek Man. Berdasarkan alasan ini juga, waktu buka angkringan tidak mendahului angkringan Lek Man. Ekspansi teritori terjadi karena alasan ekonomi, yaitu ketika ramai pembeli. Namun, untuk beberapa kasus, teritori tersebut sudah menjadi teritorialitas tetap seperti pada angkringan Pak Seh-Pak Wik dan Pak Be. Angkringan Bu Suprapti memiliki teritorialitas yang sangat ketat sehingga angkringan sekitarnya tidak dapat menggunakan teritori bersama (trotoar di depannya). Pengguna lesehan kebanyakan didominasi oleh kaum muda sedangkan pengguna tempat duduk berupa meja dan kursi didominasi oleh orang tua. Hal ini terkait dengan faktor cuaca, usia, tujuan mereka datang ke angkringan dan kemampuan mereka untuk berdiri setelah duduk.

Kata-kunci : angkringan, Kopi Joss, pemetaan perilaku, *setting* fisik, teritorialitas

Abstract

Angkringan Kopi Joss is a collection of street vendors selling food and drinks (Kopi Joss) on Wongsodirjan Street, north of Yogyakarta Tugu Station. This angkringan is above the sidewalk with a width of 2.5 meters and faces north. Angkringan on this road has been around since the 1970s and is increasing until now there are approximately 12 angkringan. The existence of this angkringan affects the physical setting and territoriality between traders along the sidewalk in front of which is given a mat (about 50 meters). The research method used was behavior mapping at three observation time intervals, namely daytime (14.00-18.00), night (18.00-22.00) and dawn (22.00-02.00). Based on observations, the axis of this Joss Kopsis angkringan is Lek Man's angkringan. Other angkringan traders generally follow the pattern or layout applied by Lek Man. For this reason also, the opening time of the angkringan does not precede Lek Man's angkringan. Territorial expansion occurs for economic reasons, namely when there are many buyers. However, for some cases, these territories have become permanent territories such as in the angkringan of Pak Seh-Pak Wik and Pak Be. Angkringan Bu Suprapti has a very tight territoriality so that the surrounding angkringan cannot use the common territory (the front sidewalk). Lesehan users are mostly dominated by young people, while the users of seats in the form of tables and chairs are dominated by older people. This is related to the factors of weather, age, their purposes and their ability to stand up after sitting down.

Keywords : angkringan, Kopi Joss, behavior mapping, physical settings, territoriality

Kontak Penulis

Deni Maulana
Program Studi D3 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur
Politeknik Negeri Pontianak
Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78124
Telp: +62 561 736180 Fax: +62 0561 740143
E-mail : denimaulana@polnep.ac.id

Pendahuluan

Respons seseorang terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana individu yang bersangkutan tersebut mempersepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dapat dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang di sekitarnya, baik ruang natural maupun ruang buatan. Menurut Haryadi & Setiawan (2010) terdapat dua jenis ruang yang dapat mempengaruhi perilaku, yaitu ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu, dan ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Masing-masing perancangan fisik ruang tersebut mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya yaitu ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang (suara, temperatur dan pencahayaan). Variabel tersebut berkaitan erat dengan antropometri penggunaannya. Persepsi dari kualitas antropometri yang sesuai antara pengguna dan lingkungan binaannya tidak hanya tergantung pada karakteristik antropometri tetapi juga bergantung pada kepribadian, dan lingkungan sosial dan budayanya (Lang, 1987).

Satu diantara beberapa bentuk respons seseorang terhadap lingkungan sosialnya adalah kecenderungan untuk menguasai daerah yang lebih luas bagi penggunaan pribadi ataupun kelompok dalam bentuk teritorialitas. Teritori berkaitan dengan wilayah atau daerah sedangkan teritorialitas berkaitan dengan wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Bentuk teritorialitas ini akan mempengaruhi karakter perilaku seseorang dalam penegasan batasan ruang dan berbeda-beda tiap individu sehingga akan memunculkan variasi dalam suatu lingkungan binaan (Laurens, 2005). Salah satu lingkungan binaan yang seringkali memunculkan bentuk teritorialitas tersebut terjadi pada lingkungan pasar di Yogyakarta yaitu di Angkringan Kopi Joss.

Angkringan berasal dari kata "Angkring" yang berasal dari gerobak jualan yang dipanggul (angkring) atau bisa juga berarti malangkring (nongkrong dengan menaikkan salah satu kaki diatas kursi) sedangkan istilah Kopi Joss berasal dari efek suara "Joss" yang ditimbulkan karena arang panas yang dituangkan ke dalam segelas kopi tubruk panas. Angkringan Kopi Joss merupakan kumpulan pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman (Kopi Joss) di jalan Wongsodirjan, sebelah utara stasiun Tugu Yogyakarta. Angkringan di jalan ini telah ada sejak tahun 1970-an oleh bapak Siswa Raharjo yang dikenal sebagai Lek Man. (Anonim, 2010).

Keberadaan angkringan semakin bertambah sejak tahun 1990-an dan hingga saat ini berjumlah kurang lebih 12 angkringan. Keberadaan pedagang-pedagang lain tersebut berpengaruh pada *setting* fisik dan teritorialitas antar pedagang dimana pada sebelum kemunculan pedagang

lain teritori pedagang Lek Man adalah sepanjang trotoar di depannya yang diberi tikar (kira-kira 50 meter). Kondisi tempat duduk lesehan di bagian depan berupa trotoar (tidak terdapat pembatas) yang juga terletak di depan rumah penduduk menimbulkan persepsi tersendiri bagi tiap-tiap pedagang dalam pembentukan teritorialitasnya. Diantara 12 pedagang angkringan tersebut terdapat satu pedagang angkringan yang sangat mempertahankan teritorinya. Pembatasan teritori tersebut berdampak pada perilaku pengunjung angkringan (baik konsumen tetap (lama) maupun konsumen baru) yang tampak pada tingkat pemilihan tempat pada saat ramai maupun sepi di tiap-tiap angkringan. Berdasarkan hal tersebut, teritorialitas dalam kaitannya antara *setting* tempat dan perilaku yang muncul antar pedagang dan pengunjung (pembeli) di angkringan Kopi Joss menjadi hal unik dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *setting* fisik jalan Wongsodirjan bentuk pengaruhnya terhadap teritorialitas pedagang angkringan Kopi Joss dan mengetahui bentuk perilaku pedagang dan pembeli pada saat kondisi ramai dan sepi pembeli terkait teritorialitasnya.

Metode

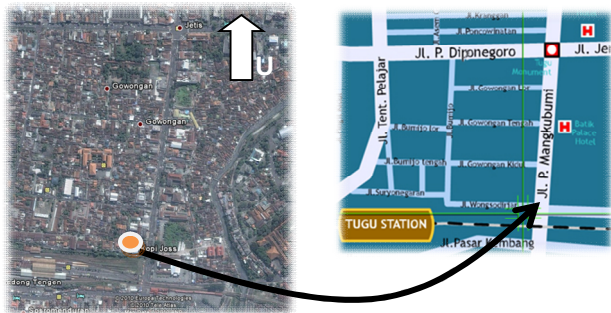
Metode penelitian yang digunakan berupa pemetaan perilaku (*behavior mapping*) untuk mengamati perilaku dalam aspek spasial (Haryadi & Setiawan, 1995). Pemetaan perilaku digunakan untuk menganalisa *setting* dan pengaruhnya terhadap perilaku teritorialitas pedagang dan perilaku pembeli. Pemetaan yang dilakukan fokus pada teknik *place centered mapping* kemudian jika diperlukan ditambah dengan teknik *person centered mapping* untuk menjelaskan pola perilaku pembeli.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi) lapangan, wawancara serta dokumentasi. Pengamatan dilakukan dari bulan November 2010 hingga Januari 2011 sejak angkringan buka yaitu jam 14.00 WIB hingga tutup pada jam 02.00 WIB dengan pembagian tiga interval waktu pengamatan yaitu siang (pukul 14.00-18.00), malam (pukul 18.00-22.00) dan subuh (pukul 22.00-02.00). Pengamatan tersebut direkam dalam bentuk pemetaan kondisi fisik, pemetaan perilaku dan wawancara. Hasilnya berupa identifikasi *setting* tempat dan perilaku di Kawasan Angkringan Kopi Joss Yogyakarta saat kondisi sepi dan ramai. Dalam hal ini, terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu menyangkut ketersediaan alat perekam (kamera digital), terjadinya erupsi Merapi, kondisi cuaca yang buruk, kurangnya mengerti bahasa Jawa dalam komunikasi, dan terbatasnya waktu untuk pengamatan. Oleh karena itu, dokumentasi (digital) hanya dapat dilakukan beberapa kali saja dengan pengambilan sampel waktu harian acak.

Hasil dan Pembahasan

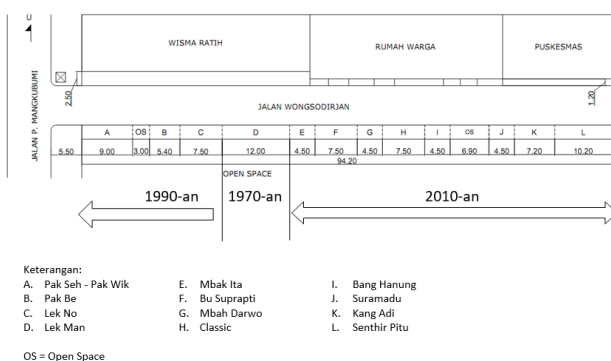
(1) Gambaran Umum Angkringan Kopi Joss

Angkringan Kopi Joss terletak di jalan Wongsodirjan di sebelah Utara Stasiun Tugu Yogyakarta. Panjang area angkringan ini sekitar 94,2 meter. Angkringan ini berada di atas jalur trotoar dengan lebar 2,5 meter dan menghadap ke arah Utara.



Gambar 1. Lokasi Angkringan Kopi Joss (Sumber: Google Earth, 2011 dan Peta Yogyakarta, 2011)

Angkringan ini telah ada sejak tahun 1970-an oleh bapak Siswa Raharjo yang dikenal sebagai Lek Man. Angkringan berikutnya muncul sekitar tahun 1990-an secara berurutan yaitu Lek No, Pak Be, Pak Seh-Pak Wik dan sekitar tahun 2010 angkringan yang muncul mulai dari Senthir Pitu hingga Mbak Ita. Pada gambar di bawah dapat dilihat perkembangan angkringan selain angkringan Lek Man mulai tahun 1990-an dan sekitar tahun 2010 dengan total angkringan berjumlah 12 buah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pedagang angkringan yaitu pedagang angkringan Lek Man dan Mbak Ita diperoleh keterangan bahwa semua pedagang angkringan telah mengantongi izin pendirian dari kecamatan. Biaya retribusi yang diwajibkan berbeda-beda tergantung besar kecilnya angkringan. Biaya retribusi yang diwajibkan berupa biaya sewa lokasi per bulan, biaya sampah dan biaya penggunaan trotoar. Oleh karena itu, angkringan Kopi Joss termasuk PKL yang legal.



Gambar 2. Arah perkembangan pertumbuhan Kopi Joss

Barang-barang yang terdapat di angkringan pada umumnya sederhana yaitu terdiri dari tempat menyimpan air, tempat memasak air dan membuat minuman, tempat menyajikan makanan, bangku panjang dan kursi panjang.

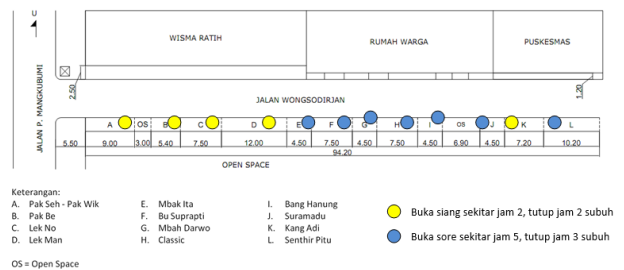
Untuk bagian lesehan disediakan tikar di trotoar seberang jalan angkringan.



Gambar 3. Barang-barang (kelengkapan) yang ada di angkringan

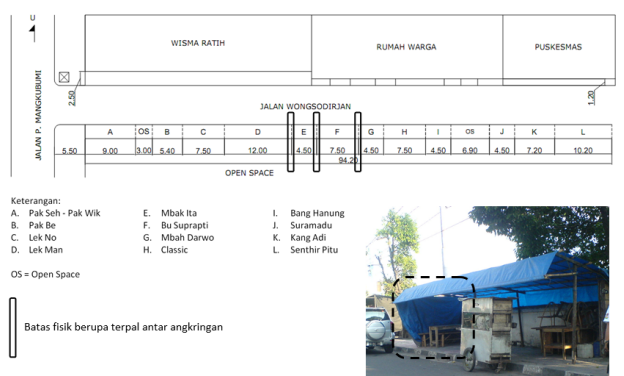
(2) Pemetaan Perilaku

Pemetaan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan *setting* fisik pedagang di lapangan dengan melihat kondisi waktu, pelaku dan aktifitasnya. Dalam hal waktu pedagang angkringan lama (Lek Man ke arah Barat) rata-rata membuka angkringannya sekitar jam 2 siang dan tutup sekitar jam 2 subuh sedangkan pedagang angkringan baru (Mbak Ita ke arah Timur kecuali Kang Adi) membuka dagangannya sekitar jam 5 sore dan tutup sekitar jam 3 subuh. Angkringan Kang Adi membuka dagangannya sekitar jam 2 siang dan tutup jam 2 subuh. Berkaitan dengan waktu tutupnya angkringan dapat bervariasi tergantung oleh tidak adanya pembeli.



Gambar 4. Place Centered Mapping *setting* fisik pedagang

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa angkringan yang menggunakan penutup masif antar angkringan berupa terpal. Batas-batas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Batas fisik antar angkringan

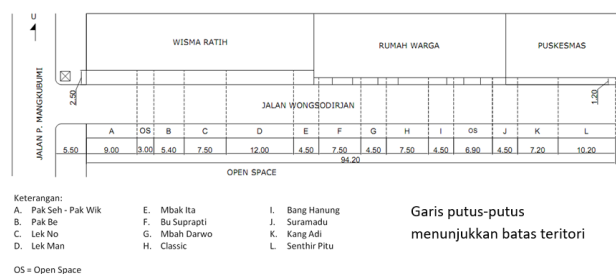
Secara keseluruhan *setting* perilaku berhubungan dengan tempat, ruang, waktu, dan situasi dimana dan dengan apa manusia dapat berhubungan, beraktivitas, berinteraksi, karena situasi dan waktu yang berbeda akan berpengaruh pada sistem *setting* yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil pengamatan, yang menjadi poros pada angkringan Kopis Joss ini adalah angkringan Lek Man. Pedagang angkringan yang lain pada umumnya mengikuti pola atau tata letak yang diterapkan oleh Lek Man. Berdasarkan alasan ini juga, waktu buka angkringan tidak mendahului angkringan Lek Man. Pada daerah yang memiliki lahan terbatas (kecil) pola tata letaknya menyesuaikan luas lahan yang ada. Struktur fisik angkringan juga mengikuti angkringan Lek Man, kecuali dalam hal warna. Strukturnya menggunakan struktur rangka besi rakitan mirip dengan struktur yang digunakan pada tenda perkawinan. Pengikutan bentuk ini dimaksudkan agar terdapat keseragaman di area tersebut sehingga terlihat lebih rapi.

Angkringan Lek Man memiliki luasan yang paling besar dibandingkan dengan angkringan lain yaitu kurang lebih 12 meter. Berdasarkan hasil observasi, luasan angkringan yang lain termasuk angkringan Lek Man secara fisik terbentuk oleh pola jarak perletakan pohon dan tiang listrik, dan lebar trotoar yang ada. Secara keseluruhan jarak yang dijadikan panduan mengikuti ukuran keramik yang ada yaitu 30 x 30 cm. Untuk keseluruhan ukuran angkringan dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan untuk batas teritori tiap-tiap angkringan dapat dilihat pada gambar 6.

Tabel 1. Ukuran angkringan yang diamati

Nama Angkringan Kopi Joss beserta ukurannya (m)			
1) Pak Seh - Pak Wik	9 x 2,5	7) Mbah Darwo	4,5 x 2,5
2) Pak Be	5,4 x 2,5	8) Classic	7,5 x 2,5
3) Lek No	7,5 x 2,5	9) Bang Hanung	4,5 x 2,5
4) Lek Man	12 x 2,5	10) Suramadu	4,5 x 2,5
5) Mbak Ita	4,5 x 2,5	11) Kang Adi	7,2 x 2,5
6) Bu Suprapti	7,5 x 2,5	12) Senthir Pitu	10,2 x 2,5



Gambar 6. Teritorialitas tiap angkringan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa trotoar yang terletak di depan angkringan mereka merupakan trotoar bersama, dalam hal ini teritorialitas yang dimiliki oleh tiap angkringan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pembeli dan hubungan kekerabatan antar angkringan.

Pak Seh-Pak Wik merupakan satu nama angkringan dan satu tenda angkringan karena memiliki hubungan keluarga namun berdasarkan display barang, mereka mempunyai teritori masing-masing. Selain minuman Pak Wik fokus berjualan rokok sehingga display angkringannya lebih didominasi oleh tempat rokok, sedangkan Pak Seh lebih fokus ke angkringan sehingga display sama seperti angkringan yang lain terdiri dari tempat masak air dan pembakaran, serta tempat menyajikan makanan seperti nasi kucing, sate usus, dan lain-lain. Dalam hal, teritori yang disediakan untuk pembeli, angkringan Pak Seh-Pak Wik merupakan satu teritori yang sama dan bahkan untuk memperluas lahan, mereka meluaskan areanya hingga ke trotoar di sisi jalan P. Mangkubumi. Hal ini juga berdampak pada pemilihan tempat oleh para pembeli karena terdapat di dua sisi jalan. Jika di ruas jalan Wongsodirjan ramai mereka akan pindah ke sisi jalan P. Mangkubumi, meskipun terdapat pembeli tetap yang lebih memilih sisi jalan P. Mangkubumi ketika sepi. Ekspansi teritori tersebut sama dengan yang dilakukan oleh angkringan lain yang dapat dilihat pada tabel 2 dengan mengambil sampel Pak Seh-Pak Wik, Pak Be, dan Lek No dan Lek Man.

Tabel 2. Ekspansi teritori pada angkringan

Nama Angkringan	Bentuk Perluasan Teritori
Pak Seh-Pak Wik - Satu tenda angkringan - Memiliki hubungan keluarga - Batas teritori dinamis antar keduanya - Karena lahannya luas dalam perluasan maka teritorinya (untuk pembeli) dibagi dengan angkringan Pak Be	
Pak Be - Lahan terbatas, perluasannya berbagi dengan angkringan Pak Seh-Pak Wik di sisi jalan P. Mangkubumi	
Lek No dan Lek Man - Beda tenda angkringan - Memiliki hubungan kekerabatan, yaitu tetangga dekat di kampung asalnya - Batas teritori yang dinamis antara keduanya - Termasuk angkringan tertua	

Berkaitan dengan teritorialitas, terdapat satu angkringan yang sangat menjaga batas wilayahnya. Jika ada pembeli yang memasuki teritorinya tanpa membeli di angkringannya maka pembeli tersebut akan diusir.

Berkaitan dengan *user group*, tempat duduk yang disediakan di dekat angkringan pada umumnya sering dipadati oleh orang tua, hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk berdiri setelah duduk di kursi.

Jika mereka memilih duduk lesehan, mereka merasa kesulitan untuk berdiri. Pada umumnya, yang memilih duduk lesehan adalah orang yang masih muda, seperti mahasiswa S1 dan S2 dan pelajar. Faktor cuaca dan tujuan kedatangan pembeli juga turut mempengaruhi pemilihan tempat tersebut, jika panas dan hujan maka tempat duduk berupa meja dan kursi lebih dipilih. Jika pembeli tersebut hanya mampir sebentar untuk minum atau makan, maka demi keefektifitasan dengan memperhatikan alur sirkulasi mereka memilih tempat duduk tersebut. Hal ini juga didasarkan pada posisi tempat parkir yang berada di sisi dekat pedagang angkringan.

Penutup

(1) Kesimpulan

Berdasarkan observasi yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (a) Ekspansi teritori terjadi karena alasan ekonomi, yaitu ketika ramai pembeli. Namun, untuk beberapa kasus, teritori tersebut sudah menjadi teritorialitas tetap seperti pada angkringan Pak Seh-Pak Wik dan Pak Be.
- (b) Terdapat satu angkringan yaitu angkringan Bu Suprpti yang memiliki teritorialitasan yang sangat ketat sehingga angkringan sekitarnya tidak dapat menggunakan teritori bersama yaitu trotoar yang ada di depannya.
- (c) Pengguna lesehan kebanyakan didominasi oleh kaum muda sedangkan pengguna tempat duduk berupa meja dan kursi didominasi oleh orang tua. Hal ini terkait dengan faktor cuaca, usia, tujuan mereka datang ke angkringan dan kemampuan mereka untuk berdiri setelah duduk.

(2) Saran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pedagang angkringan yang terlalu ketat dalam teritorinya tidak disenangi oleh angkringan lain karena teritori bersama berupa trotoar di seberangnya terlalu dipertahankan. Oleh karena itu, sebaiknya penggunaan trotoar bersama kembali di maksimalkan demi kenyamanan berinteraksi antar pedagang.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2010). *Kopi Joss*. Tersedia di: http://wiki.cahandong.org/Kopi_Joss. Diakses tahun 2010.
- Haryadi & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. DI Yogyakarta: Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan DIKTI.
- Haryadi & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. DI Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhol Company.

Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.